



ISSN: 2477-2070

Vol. 2 No. 1 Juni 2016

Jurnal Pustaka Ilmiah

Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

JURNAL PUSTAKA ILMIAH

- ▶ Pemanfaatan Jurnal Online Perpustakaan BPTP Yogyakarta
Dwi Titaningsih, Suharno
- ▶ Kerja Sama antara SDM Perpustakaan untuk Menuju Layanan Prima dan Unggul
Endang Fatmawati
- ▶ Revitalisasi Peran Perpustakaan Umum bagi Masyarakat
Noorika Retno Widuri
- ▶ Optimalisasi Layanan Penelusuran Sumber-sumber Informasi untuk Mendukung Penulisan Karya Ilmiah Dosen dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi
Dian Hapsari
- ▶ Memperkuat Peran Pustakawan dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang Prima dan Unggul
Bambang Hermanto
- ▶ Aktivitas Mahasiswa dalam Membaca Skripsi di Perpustakaan
Masriyatun
- ▶ Budaya Peduli dan Budaya Mutu Melayani di Perpustakaan SMP Negeri 13 Surakarta Menuju Sekolah Menyenangkan
Ria Widyawati
- ▶ Redesain Website UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret sebagai Media Pendidikan Pengguna bagi Pemustaka
Tri Hardian Satiawardana
- ▶ Peran Perpustakaan dalam Membangun Citra Perpustakaan di Era Teknologi Informasi
Sri Anawati
- ▶ Komunitas Pustakawan Menulis (upaya menyebarluaskan dan melestarikan pengetahuan)
Tri Hardiningtyas

Vol. 2 No. 1 Juni 2016

JPI

JURNAL PUSTAKA ILMIAH
Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Kentingan, Surakarta 57126
Telp./Fax.: (0271) 654311
email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com



JPI

Vol. 2

No. 1

Hal. 95 - 174

Juni 2016

ISSN: 2477-2070

Jurnal Pustaka Ilmiah

Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) sebagai media kreasi para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi dalam pengembangan profesi secara berkelanjutan. Berbagai ide dan gagasan kreatif menjadi bahan kajian yang diimplementasikan dalam berbagai model pengembangan bahan pustaka, baik cetak maupun *online*. Kreativitas menjadi akar pengembangan ilmu pengetahuan sepanjang hayat dengan berbagai model pengembangan budaya literasi di perpustakaan. Keindahan dan kecermatan dalam sebuah tulisan ilmiah dan nonilmiah akan dapat direalisasikan secara nyata oleh sumber daya manusia untuk menghasilkan SDM yang unggul dan kreatif dengan membaca dan menulis untuk menyinari dunia. Budaya literasi menjadi upaya untuk pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab	: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Ketua Redaksi	: Dra. Tri Hardiningtyas, M.Si.
Wakil Redaksi	: Haryanto, M.IP.
Sekretaris	: Bambang Hermanto, S.Pd., M.IP., Henny Perwitosari, A.Md.
Penyunting Ahli	: 1. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret); 2. Drs. Widodo, M.Soc.Sc. (Universitas Sebelas Maret); 3. Drs. Harmawan, M.Lib. (Universitas Sebelas Maret).
Penyunting	: Daryono, S.Sos., M.IP.; RiahWiratningsih, S.S., M.Si., Dinar Puspita Dewi, S.Sos., M.IP.; Sri Utari, S.E.
Bendahara	: Nurul H., A. Md.; Novi Tri Astuti, A.Md.
Sirkulasi	: Aji Hartono, A. Md.; Agus Sriyono, A.Md.; Aris Suprihadi, S.IP.

DITERBITKAN OLEH UPT PERPUSTAKAAN UNS

REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH

Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126

Telp./Fax.: (0271) 654311; email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com

Pengantar Redaksi

Salam Pustaka.

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. segenap Tim Redaksi Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi untuk penerbitan JPI volume 2 edisi Juni 2016. Penerbitan volume 2 kali ini JPI menyetengahkan tema: Pengembangan Perpustakaan menuju Layanan Prima dan Unggul. Kehadiran JPI diharapkan dapat dijadikan sebagai media penulisan bagi para pustakawan, dosen, tenaga kependidikan, guru, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan kreatifnya secara tertulis.

Dalam penerbitan JPI volume 2 bulan Juni 2016 ini disajikan sepuluh tulisan antara lain: (1) Pemanfaatan Jurnal Online Perpustakaan BPTP Yogyakarta (*Dwi Titaningsih dan Suharno*), (2) Kerja Sama Antara Sumber Daya Manusia Perpustakaan untuk Menuju Layanan Prima dan Unggul (*Endang Fatmawati*), (3) Revitalisasi Peran Perpustakaan Umum Bagi Masyarakat (*Noorika Retno Widuri*), (4) Optimalisasi Layanan Penelusuran Sumber-Sumber Informasi untuk Mendukung Penulisan Karya Ilmiah Dosen dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (*Dian Hapsari*), (5) Memperkuat Peran Pustakawan dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang Prima dan Unggul (*Bambang Hemanto*), (6) Aktivitas Mahasiswa dalam Membaca Skripsi di Perpustakaan FISIP-UNS (*Masriyatun*), (7) Budaya Peduli dan Budaya Mutu Melayani di Perpustakaan SMP Negeri 13 Surakarta Menuju Sekolah Menyenangkan (*Ria Widyawati*), (8) Redesain Website UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta sebagai Media Pendidikan Pengguna Bagi Pemustaka (*Tri Hardian Satiawardana*), (9) Peran Perpustakaan dalam Membangun Citra Perpustakaan di Era Teknologi Informasi (*Sri Anawati*), (10) Komunitas Pustakawan Menulis : upaya menyebarkan dan melestarikan pengetahuan (*Tri Hardiningtyas*).

Akhirnya, redaksi JPI mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala UPT Perpustakaan UNS yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi untuk penerbitan JPI. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis, tim redaksi, dan Yuma Pressindo, yang telah mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI. Selamat membaca.

Surakarta, Juni 2016

Ketua Redaksi

Sambutan



Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Kepala UPT Perpustakaan UNS

Selamat dan sukses atas diterbitkannya kembali Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI). Jurnal ini sebagai media kreativitas dan pengembangan *softs skills* para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan demi layanan perpustakaan yang prima dan unggul. Berbagai isu terkait dengan pengembangan perpustakaan, pelayanan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan budaya literasi akan menjadi topik-topik yang disajikan dalam jurnal ilmiah ini.

Diterbitkannya JPI sebagai bukti kepedulian UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dalam rangka turut berpartisipasi mengembangkan dan membudayakan literasi untuk para pustakawan dan civitas akademika di UNS maupun luar UNS. Berbagai model pengembangan *softs skills* menjadi alternatif untuk membekali dan memperkuat jaringan kerja sama penulisan antar kelembagaan. Dengan demikian, kerja sama antar pustakawan dan pemustaka dapat diwujudkan dengan berbagai model dalam bidang literasi.

Penerbitan JPI merupakan sarana untuk memotivasi semua pustakawan agar berkarya di bidang penulisan, baik ilmiah maupun nonilmiah. Para pustakawan harus menjadi pionir dalam bidang penulisan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan keteladanan para pustakawan yang memproses, menyajikan, dan menikmati bahan-bahan pustaka cetak dan noncetak di perpustakaan. Ketersediaan bahan pustaka akan menjadi bahan paling nyata untuk dikembangkan dalam berbagai model perwujudan teknik penulisan. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh para pustakawan adalah semangat untuk berbagi pengetahuan melalui tulisan.

Kepedulian setiap sumber daya manusia kepada kelembagaan dapat dituangkan dalam berbagai model pengabdian, salah satunya adalah melalui tulisan. Berbagai ide dan gagasan dapat direalisasikan dengan berbagai model bentuk artikel jurnal, buku, modul, monograf, dan lain sebagainya. Para civitas akademika, guru, praktisi harus memiliki keterampilan menulis sebagai bentuk perwujudan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berbagai tulisan dan referensi sudah disajikan tetapi masih sangat minim untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Banyak orang pandai dalam berbicara tetapi masih sedikit yang menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Akhirnya, keluarga besar UPT Perpustakaan UNS mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor, pengelola JPI, penulis, dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan JPI. Semoga dengan diterbitkannya JPI ini dapat menjadi media untuk menulis para pustakawan, dosen, guru, dan praktisi dalam bidang iptek dan seni. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada percetakan Yuma Pressindo yang telah membantu mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI ini. Akhirnya, semoga JPI dapat memberikan nilai kemaslahatan untuk umat.

Surakarta, Juni 2016

DAFTAR ISI

JURNAL PUSTAKA ILMIAH EDISI KEDUA: VOLUME 1 NOMOR 2/ JUNI 2016

Tema: Pengembangan Perpustakaan Menuju Layanan Prima dan Unggul

Pemanfaatan Jurnal Online Perpustakaan BPTP Yogyakarta.....	95
<i>Dwi Titaningsih, Suharno</i>	
Kerja Sama antara SDM Perpustakaan untuk Menuju Layanan Prima dan Unggul.....	102
<i>Endang Fatmawati</i>	
Revitalisasi Peran Perpustakaan Umum bagi Masyarakat.....	109
<i>Noorika Retno Widuri</i>	
Optimalisasi Layanan Penelusuran Sumber-sumber Informasi untuk Mendukung Penulisan Karya Ilmiah Dosen dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi.....	117
<i>Dian Hapsari</i>	
Memperkuat Peran Pustakawan dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi yang Prima dan Unggul.....	122
<i>Bambang Hermanto</i>	
Aktivitas Mahasiswa dalam Membaca Skripsi di Perpustakaan.....	129
<i>Masriyatun</i>	
Budaya Peduli dan Budaya Mutu Melayani di Perpustakaan SMP Negeri 13 Surakarta Menuju Sekolah Menyenangkan.....	137
<i>Ria Widyawati</i>	
Redesain Website UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret sebagai Media Pendidikan Pengguna bagi Pemustaka.....	143
<i>Tri Hardian Satiawardana</i>	
Peran Perpustakaan dalam Membangun Citra Perpustakaan di Era Teknologi Informasi.....	154
<i>Sri Anawati</i>	
Komunitas Pustakawan Menulis (upaya menyebarluaskan dan melestarikan pengetahuan)	163
<i>Tri Hardiningtyas</i>	

PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MEMBANGUN CITRA PERPUSTAKAAN DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Sri Anawati

Email: nanasolo80@yahoo.co.id

ABSTRACT

Library as a source of information is expected to become a life-long learning for pemustakanya. Currently, the library has adopted a variety of information technology development in order to provide various services to the pemustakanya. Therefore, the image of the library should be built in order to thrive in this era of globalization. A good library can be seen and measured on their success in meeting the needs of the user and can serve with the capabilities to society user. By building a positive image of the library, where the library will bring and develop the image of the institution, both within and outside of their parent institutions. In meeting the needs of improving the image of the college library, then the library must have a strategy three (3) pillars of the main image. First, build an image library (image building), both improve the image of the librarian (librarian image), and the three libraries based on information and communication technology or Information and Communication Technology (ICT based). With developed a library based on information and communication technology or Information and Communication Technology (ICT), both in the management information system of the library and digital library, then the library can provide services to the maximum, comfort, convenience to library users, convenience to the librarian staffs, good in service and processing as well in implementing strategies for library development. This of course will improve the image of the library in providing convenience facilities library services provided to the user.

Keywords: *the role of libraries, image libraries, ICT*

ABSTRAK

Perpustakaan sebagai sumber informasi diharapkan dapat menjadi tempat pembelajaran sepanjang hayat bagi para pemustakanya. Saat ini, perpustakaan telah mengadopsi berbagai perkembangan teknologi informasi untuk dapat memberikan berbagai layanan kepada para pemustakanya. Oleh karena itu, citra perpustakaan perlu dibangun agar dapat berkembang dengan baik pada era globalisasi ini. Perpustakaan yang baik dapat dilihat dan diukur dari keberhasilannya dalam memenuhi kebutuhan pemakainya dan dapat melayani dengan kemampuan yang dimiliki kepada masyarakat pemakainya. Dengan membangun citra perpustakaan yang positif, keberadaan perpustakaan akan membawa dan mengembangkan citra institusinya, baik di dalam maupun di luar lembaga induknya. Dalam memenuhi kebutuhan meningkatkan citra perpustakaan perguruan tinggi, maka perpustakaan harus mempunyai strategi 3 (tiga) pilar citra utama. Pertama, membangun citra perpustakaan (*building image*), kedua meningkatkan citra pustakawan (*librarian image*), dan ketiga perpustakaan yang berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi atau *Information and Communication Technology (ICT based)*. Dengan dikembangkan perpustakaan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi atau *Information and Communication Technology (ICT)*, baik dalam sistem informasi manajemen perpustakaan maupun *digital library*, maka

perpustakaan dapat memberikan layanan secara maksimal, kenyamanan, kemudahan kepada pemakai perpustakaan, kemudahan kepada tenaga pengelola perpustakaan, baik dalam layanan maupun pengolahan sekaligus dalam menerapkan strategi-strategi pengembangan perpustakaan. Hal ini tentu saja akan meningkatkan citra perpustakaan dalam memberikan kemudahan fasilitas layanan yang disediakan perpustakaan terhadap pemakainya.

Kata kunci: peran perpustakaan, citra perpustakaan, ICT

PENDAHULUAN

Menurut Basuki (1993), perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya, yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Perpustakaan sebagai sumber informasi diharapkan dapat menjadi tempat pembelajaran sepanjang hayat bagi para pemustakanya. Saat ini, perpustakaan telah mengadopsi berbagai perkembangan teknologi informasi untuk dapat memberikan berbagai layanan kepada para pemustakanya. Keberadaan teknologi, seperti internet, pangkalan data, dan lainnya merupakan peluang yang sangat menarik bagi pengembangan perpustakaan. Perkembangan teknologi informasi mengakibatkan membanjirnya informasi yang melipat ruah. Sebaiknya informasi tersebut diolah atau dikemas oleh pustakawan agar menjadi informasi yang mempunyai nilai agar dapat dimanfaatkan oleh pemustaka sehingga mudah ditemukembalikan oleh pemustaka.

Pustakawan tidak hanya mahir dalam mengelola perpustakaan, tetapi juga harus dapat memberikan kesan (*image*) yang baik bagi pemustaka. Kesan baik yang diciptakan oleh pustakawan dalam memberikan pelayanan, merupakan wujud komitmen pustakawan dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pustakawan dalam rangka menjalankan tugas kepustakawannya. Kesan yang baik dapat diciptakan dengan memberikan nilai lebih dalam melakukan pelayanan prima kepada para pemustaka. Keberadaan perpustakaan

sangat penting dalam sebuah institusi, maka perpustakaan maupun pustakawannya harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hartoyo (2015) menjelaskan bahwa pustakawan saat ini dituntut tidak hanya sebagai pemakai teknologi, tetapi juga sebagai seorang konseptor dari teknologi itu sendiri. Bahkan pada konteks digital, saat ini pustakawan mampu mengelola dan menjadi mediator informasi dalam bentuk elektronik kepada pemustakanya,” ujar Kepada Perpustakaan Sri Sularsih saat menjadi *Keynote Speaker* pada Seminar Nasional *The Challenge for The Professional Librarian in The Globalization Era*, kerja sama FPPTI dengan Perpustakaan. Di sini pustakawan harus mampu menjadi mediator informasi di tengah-tengah para pemustaka, khususnya di era teknologi seperti sekarang ini. Pustakawan harus berkomunikasi dan memberikan pelayanan secara cepat dan tepat kepada pemustaka sehingga pelayanan prima dapat terwujud.

Untuk mengimplementasikan kesan pustakawan profesional, dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: pustakawan harus mempunyai sikap dan perilaku yang baik dan berorientasi kepada kebutuhan pemustaka dengan memberikan hal-hal yang positif sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perpustakaan. Di samping itu, perlunya pemahaman diri pustakawan dalam memberikan kepuasan kepada pemustaka, bahwa pemustaka dianggap penting sehingga pustakawan menyadari betapa pemustaka merasa dihargai dan dipenuhi kebutuhannya.

Untuk dapat meningkatkan citranya, pustakawan harus mampu membaca kebutuhan pemustaka, yakni dalam menyediakan informasi harus sesuai dengan kebutuhan. Hal itu bisa diukur dari indikator yang dibuat oleh pustakawan melalui penelitian tentang kepuasan pemustaka yang dilakukan secara rutin. Pustakawan juga harus meningkatkan kompetensinya dan keprofesionalannya guna meningkatkan kualitas kinerja di perpustakaan. Pembentukan citra perpustakaan penting untuk masyarakat umum, diharapkan masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap perpustakaan sehingga hal tersebut akan menimbulkan rasa keinginan untuk datang ke perpustakaan. Apabila jumlah pemustaka yang datang ke perpustakaan bertambah, maka keinginan pemustaka untuk memanfaatkan perpustakaan juga semakin bertambah.

Keprofesionalan pustakawan sangat tergantung dengan kemauan diri pribadi pustakawan dalam mengembangkan diri dan membangun citra diri (*image branding*) yang saat ini sudah menjadi keharusan bagi pustakawan agar pengakuan status profesi kepustakawanannya dinilai oleh masyarakat yang dilayaninya. Citra pustakawan sangat ditentukan oleh kinerja pustakawan dan kinerja sangat tergantung pada kompetensi atau kapasitas internal yang dimiliki. Jadi, untuk membangun citra pustakawan yang baik, hal pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki kinerja dengan membentuk citra diri positif pustakawan. Dengan citra positif pustakawannya, maka citra perpustakaan akan meningkat dengan sendirinya. Dengan membangun citra perpustakaan yang positif, keberadaan perpustakaan akan membawa dan mengembangkan citra institusinya, baik di dalam maupun di luar lembaga induknya.

PEMBAHASAN

Sebuah perpustakaan dikatakan berhasil apabila dapat memberikan pelayanan kepada para pemustaka dan memperoleh pengakuan

dari masyarakat yang dilayaninya. Perpustakaan yang baik dapat dilihat dan diukur dari keberhasilannya dalam memenuhi kebutuhan pemakainya dan dapat melayani dengan kemampuan yang dimiliki kepada masyarakat pemakainya. Semakin baik dalam melayani pemakai, semakin tinggi penghargaan yang akan diberikan kepada perpustakaan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, hendaknya perpustakaan memiliki pustakawan yang berkualitas dan cepat tanggap dengan kebutuhan pemustakanya.

Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa *library is librarian*. Di sini terkandung makna bahwa perpustakaan bukan lagi merupakan tempat atau aspek fisik saja, tetapi lebih merupakan aktivitas yang dimotori oleh pustakawannya dalam mengembangkan perpustakaan. Keberhasilan perpustakaan tidak lagi tergantung pada besar kecilnya gedung, koleksi, anggaran, akan tetapi tergantung pada kualitas sumber daya manusia atau pegawai perpustakaan (Lobavitz, dalam Masruri, 2002).

Menurut Pudjiono (2010: 3), dalam memenuhi kebutuhan meningkatkan citra perpustakaan perguruan tinggi, maka perpustakaan harus mempunyai strategi 3 (tiga) pilar citra utama sebagai berikut:

1. Membangun Citra Perpustakaan (*Building Image*)

Citra dalam perpustakaan dapat memberikan kesan atau pandangan oleh masyarakat terhadap perpustakaan itu sendiri. Citra perpustakaan berarti bagaimana menciptakan kesan perpustakaan, pustakawan, atau masyarakat. Pada umumnya citra perpustakaan cenderung tumpukan buku, membosankan, ketinggalan zaman, gedung tua, gelap, pengap, sepi, dengan pustakawan yang tidak ramah. Untuk itu, perpustakaan mulai sekarang harus mulai mengubah *image* tersebut. Pencitraan perpustakaan atau *building image* diperlukan untuk mengembangkan perpustakaan di

era globalisasi saat ini. Dengan pencitraan perpustakaan yang positif, diharapkan dapat mengembangkan citra institusi yang menaungi perpustakaan tersebut.

Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan perpustakaan untuk membangun citra perpustakaan, baik internal maupun eksternal. Menurut Komariah, kegiatan yang dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk membentuk citra perpustakaan, antara lain:

- a. Menerbitkan media tercetak, seperti brosur, *leaflet*, yang berisi profil singkat perpustakaan dengan segala aktivitasnya, buku petunjuk pemanfaatan perpustakaan, daftar koleksi khusus (misal koleksi majalah), laporan tahunan, bulletin, dan sebagainya. Saat ini, banyak perpustakaan-perpustakaan yang sering mengadakan acara bedah buku, seminar, *workshop*, pelatihan, serta pameran buku dan juga melakukan terobosan baru dengan merubah *layout* perpustakaan agar menarik, bahkan ada yang sampai melakukan perubahan nama dengan menggunakan istilah asing maupun membuat slogan-slogan layanan, misalnya UNS dengan slogan “Salam Pustaka: Menyibak Jendela Dunia untuk Kemajuan Pendidikan Indonesia”.
- b. Membuat *notices* (petunjuk lokasi) yang bertujuan membantu pengunjung perpustakaan agar mudah menemukan apa yang dibutuhkannya. *Notices* harus dibuat dengan menarik dan bagus menggunakan bentuk huruf dan warna yang menarik dengan ukuran yang sesuai dengan kondisi ruangan. Juga harus diletakkan pada posisi yang strategis.
- c. Membuat benda-benda souvenir berlogo perpustakaan atau menggunakan logo universitas. Tujuan pembuatan benda-benda ini agar perpustakaan dikenal dan selalu diingat oleh publik sasaran. Oleh karena itu, souvenir ini harus menarik dan

mudah dibawa, misal pembatas, stiker, pin, bolpen, dan sebagainya.

- d. Membuat paket pendidikan pengguna (*users education*) dalam bentuk media audio visual, misal dalam bentuk DVD untuk memperkenalkan aktivitas yang ada di perpustakaan sekaligus mendidik para pengguna agar menjadi pengguna perpustakaan yang mandiri.
- e. Menyelenggarakan pameran, baik di perpustakaan sendiri, maupun membuka *stand* di pameran yang diselenggarakan pihak lain. Tujuan pameran adalah agar perpustakaan dikenal oleh publik eksternal.
- f. Menyelenggarakan seminar. Biasanya topik seminar dikaitkan dengan *event* tertentu atau berkaitan dengan dunia perpustakaan. Kegiatan seminar dapat dijadikan media untuk memperkenalkan perpustakaan dan menumbuhkan citra yang baik terhadap perpustakaan.
- g. Menyelenggarakan lomba-lomba dengan tema yang berkaitan dengan dunia perpustakaan. Penyelenggaraan kegiatan ini juga harus dipublikasikan pada masyarakat. Tujuan kegiatan ini untuk memperkenalkan perpustakaan dan juga diharapkan bisa meningkatkan pemanfaatan perpustakaan.
- h. Menyelenggarakan *open house*. Kegiatan ini di samping membutuhkan persiapan yang matang, juga dibutuhkan rasa percaya diri atau keberanian untuk tampil karena kita mengundang orang lain untuk mengunjungi dan melihat kita secara keseluruhan. *Open house* perpustakaan biasanya merupakan bagian kegiatan *open house* universitas.
- i. Melakukan *lobbying* dengan para pengambil kebijakan. Dalam hal ini, dibutuhkan kemampuan melakukan komunikasi interpersonal. Kegiatan ini harus di-*back up* oleh kemampuan perpustakaan dalam menyediakan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh para *key persons*. Tunjukkan pada mereka bahwa

perpustakaan merupakan unit kerja yang penting untuk mereka dan penting untuk universitas secara keseluruhan. Kegiatan ini bertujuan agar perpustakaan mendapatkan perhatian dan memperoleh dukungan dari para *key persons*.

Perpustakaan harus selalu melakukan inovasi dengan adanya program-program layanan yang baru. Sebagai contoh, UPT Perpustakaan UNS buka Klinik Pustaka Ilmiah. Bentuk pelayanan ini berupa pelayanan konsultasi dan pendampingan kepada seluruh mahasiswa dan dosen yang ingin mengakses jurnal yang dilanggan oleh UPT Perpustakaan UNS. Selain pelayanan pendampingan dan konsultasi, Klinik Pustaka Ilmiah juga melayani program studi yang terintegrasi dengan mata kuliah Seminar Proposal Skripsi/Tesis/Disertasi apabila dibutuhkan. Melalui pelayanan yang diberikan Klinik Pustaka Ilmiah ini, diharapkan dapat meningkatkan budaya baca bagi civitas.

Selanjutnya, upaya pencitraan perpustakaan dapat dilakukan dari berbagai aspek, seperti aspek sumber daya manusia (*intangible*), dalam hal ini diupayakan bagaimana dapat muncul di masyarakat citra tentang pengelola perpustakaan yang profesional, tangkas, cangih, cepat, sekaligus ramah dan dari aspek kelengkapan sarana dan fasilitas (*tangible*), perlu diwujudkan sebuah citra tentang perpustakaan yang memiliki kebaruan dan kelengkapan, kecanggihan, serta kemutakhiran sarana dan prasarana (Widianto, dalam Porwono, 2013). Dengan adanya peningkatan citra perpustakaan, diharapkan perpustakaan tidak lagi menjadi tempat yang menjemukan dan terasing di lingkungannya sendiri.

2. Meningkatkan Citra Pustakawan (*Librarian Image*)

Citra adalah bayangan, lukisan, gambaran tentang sesuatu yang mungkin tercipta dalam ketidaksengajaan atau terbentuk dari perilaku yang terus-menerus sehingga pihak pemerhati kemudian memberikan persepsi yang

dipengaruhi bagaimana orang memandang, pola pikir, gambaran menurut orang per orang atau khalayak. Pustakawan dalam berinteraksi dengan pemustaka selalu memperoleh kesan atau *image*, baik itu *image* yang positif maupun negatif dari berbagai pihak yang berinteraksi dengan pustakawan tersebut. Pustakawan harus menjadi sarana interaktif dan menjadi tempat dihasilkannya berbagai hal baru, serta perlunya membangun citra pustakawan di mata masyarakat.

Komponen citra yang sering menjadi keluhan pustakawan, antara lain: penampilan, kepribadian, dan status. Dua pasang kriteria tersebut selalu diperbandingkan dengan profesi lain dan sayangnya pustakawan selalu merasa di bawah profesi lain. Padahal terdapat keunggulan lain yang tidak disadari, yaitu pustakawan merupakan profesi yang layak dipercaya. Hal terbukti bahwa pustakawan selalu berbicara sesuai dengan yang diketahuinya, pernyataan ini menegaskan bahwa profesi pustakawan senantiasa diuji berdasarkan atas kejujurannya dalam bekerja.

Dalam paradigma lama, perpustakaan dipercaya sebagai pemelihara utama sumber informasi dan pengetahuan. Lain halnya sekarang dalam paradigma baru, sistem informasi global yang telah membuat kemungkinan tersedianya saluran-saluran informasi dan pengetahuan sehingga sedikit banyak menggeser fungsi pustakawan. Seiring dengan bergesernya paradigma perpustakaan, kini pustakawan lebih berubah pula menjadi seorang yang mencarisajikan informasi. Tidak hanya sebagai objek pasif yang hanya melayani, tetapi sudah saatnya untuk menyajikan kembali informasi yang dicari dan dikelola, yang kemudian disajikan kembali dalam bentuk karya baru berupa karyanya sendiri.

Pustakawan merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan karena pustakawanlah yang menjalankan kegiatan perpustakaan setiap harinya. Peter Brophy mengatakan

“*staff are responsible for delivering services to users and are the probably the library’s most important asset*”. Kehadiran pustakawan sebagai pengelola perpustakaan dan penyedia informasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menentukan. Pustakawanlah yang akan selalu berhubungan langsung dengan para pemustaka pada saat pemustaka datang ke perpustakaan dan membutuhkan suatu layanan maupun informasi. Dalam melakukan pelayanan kepada pemustaka, pustakawan harus membuat pemustaka merasa diistimewakan dan merasa penting karena dalam memberikan pelayanan terbaik kepada pemustaka harus berorientasi kepada kepentingan pemustaka, sehingga akan mampu memberikan kepuasan yang optimal (Majid, 2009).

Pustakawan harus memiliki kepercayaan diri dan ketulusan dalam berhubungan dengan orang lain, keramahan, dan sikap simpati, serta saling menghormati. Pustakawan sebagai pengelola informasi sudah seharusnya tahu di mana mencari informasi, bagaimana cara mencari informasi yang tepat, dan bagaimana cara menggunakan informasi tersebut dengan benar. Hal ini sudah menjadi tuntutan profesi, apalagi di era *digital native*. Kemampuan literasi informasi yang dimiliki oleh pustakawan sebagai langkah awal dalam menuntun pencari informasi untuk dapat menemukan informasi secara cepat, tepat, dan benar yang bermuara pada terbentuknya *self-directed learning*.

Pustakawan merupakan mitra intelektual yang memberikan jasanya kepada para pemustaka. Pustakawan harus pandai berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan dengan para pemustaka agar dalam berkomunikasi dapat lebih impresif dan kemampuan personal yang andal. Menurut Abernathy, dkk. (dalam Purnomo), perkembangan teknologi akan lebih *pervasive*, tetapi kemampuan tentang komputer saja tidaklah cukup untuk mencapai sukses. Oleh karena membutuhkan *people skills* yang kuat, antara lain: (1) pemecahan masalah (kreativitas,

pencair konflik), (2) etika (diplomasi, jujur, profesional), (3) terbuka (fleksibel, terbuka untuk wawasan bisnis, berpikir positif), (4) perayu (keterampilan komunikasi dan mendengarkan atentif), (5) kepemimpinan (bertanggung jawab dan mempunyai kemampuan memotivasi), dan (6) berminat belajar (haus akan pengetahuan dan perkembangan).

Hal tersebut didukung oleh Feret dan Marcinek (1999) (dalam Purwono, 2013) bahwa pustakawan masa depan harus sudah siap untuk mengikuti pembelajaran seumur hidup. Hal ini penting agar pustakawan mudah beradaptasi. Kemampuan personal ini dapat dikembangkan dengan membaca, mendengarkan, berkenalan dengan orang yang positif, dan bergabung dengan organisasi positif yang kemudian diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, untuk membangun citra pustakawan yang bersikap profesional, banyak perpustakaan perguruan tinggi mulai melakukan pengembangan sumber daya manusia (SDM), khususnya melatih tenaga pengelola perpustakaan atau pustakawan dalam bidang layanan, komputer, bahasa Inggris, studi banding ke berbagai perpustakaan yang lebih maju. Pengembangan SDM lainnya adalah dengan mengikutsertakannya dalam seminar maupun magang di bidang ilmu perpustakaan, teknologi informasi dan komunikasi, dan mengikutsertakan pendidikan formal S2 Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Peningkatan kualitas/mutu layanan dengan cara pembekalan layanan prima bagi tenaga pengelola perpustakaan/pustakawan.

3. Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT Based)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi atau *Information and Communication Technology* (ICT) telah membawa perubahan dalam berbagai bidang, termasuk yang dialami oleh perpustakaan. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT based) sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas layanan dan operasional

perpustakaan tentu saja telah membawa perubahan yang sangat besar di perpustakaan. Perkembangan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi atau *Information and Communication Technology* (ICT) dapat kita ukur dengan digunakannya teknologi ini sebagai sistem informasi manajemen perpustakaan dan perpustakaan digital (*digital library*).

Sistem informasi manajemen (SIM) perpustakaan merupakan pengintegrasian antara bidang pekerjaan administrasi, pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, pengolahan, sirkulasi, statistik, pengelolaan anggota perpustakaan, dan lain-lain. Sistem ini sering dikenal juga dengan sebutan sistem otomasi perpustakaan. Saat ini, hampir semua perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia telah menerapkan apa yang disebut dengan sistem otomasi perpustakaan. Sebagai contoh UNSLA (Universitas Sebelas Maret Library Automasi) untuk otomasi di Perpustakaan UNS Surakarta, SIGILIB (ISI Digital Library) untuk otomasi di Perpustakaan ISI Surakarta, LARIS (Library Automation and Retrieval Information System) untuk otomasi di Perpustakaan Universitas Airlangga, New Spektra untuk otomasi di Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya, dan sebagainya.

Selanjutnya, untuk perpustakaan digital atau *digital library*, seperti yang dikatakan oleh Hasibuan (2005), *digital library* atau sistem perpustakaan digital merupakan konsep menggunakan internet dan teknologi informasi dalam manajemen perpustakaan. Sedangkan menurut Fahmi (2004), perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang terdiri dari perangkat *hardware* dan *software*, koleksi elektronik, staf pengelola, pengguna, organisasi, mekanisme kerja, serta layanan dengan memanfaatkan berbagai jenis teknologi informasi. Pengembangan perpustakaan digital atau *e-library* bagi tenaga pengelola perpustakaan dapat membantu pekerjaan di perpustakaan melalui fungsi sistem otomasi perpustakaan

sehingga proses pengelolaan perpustakaan lebih efektif dan efisien. Fungsi sistem otomasi perpustakaan menitikberatkan pada bagaimana mengontrol sistem administrasi layanan secara otomatis/terkomputerisasi.

Perkembangan teknologi lebih banyak membantu administrasi perpustakaan, antara lain: perkembangan sistem informasi sirkulasi, katalog *on-line*, *share copy cataloguing*, dan layanan CD-ROM *online*. Perkembangan teknologi banyak membantu kelancaran layanan perpustakaan. Selain itu, juga tersedia buku atau publikasi digital sehingga pemustaka memperoleh kemudahan akses dan mendorong perpustakaan untuk melakukan kerja sama berbasis jaringan (*networking*). Dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya internet, telah membawa perubahan pada profesi kepustakawanan. Perkembangan tersebut membawa perubahan peran bagi para pustakawan dari seorang yang menjaga informasi dan menggunakannya untuk kepentingan pengguna menjadi pemandu pengetahuan dan instruktur yang mengajarkan ilmu yang disebut melek informasi. Perkembangan internet dan tersedianya informasi dalam jumlah yang sangat besar dan cepat menjadikan pustakawan bertugas untuk mengajarkan cara berpikir kritis kepada pengguna perpustakaan (Anderson; Genit, 1997).

Pengembangan perpustakaan digital (*digital library*) bagi tenaga pengelola perpustakaan dapat membantu pekerjaan yang ada di perpustakaan melalui fungsi sistem otomasi perpustakaan sehingga proses pengelolaan perpustakaan menjadi lebih efektif dan efisien. Fungsi sistem otomasi perpustakaan menitikberatkan pada bagian pengontrolan sistem administrasi layanan secara *online*. Sedangkan bagi pengguna perpustakaan, dapat membantu mencari sumber-sumber informasi yang diinginkan dengan menggunakan OPAC yang dapat diakses melalui internet maupun intranet sehingga dalam temu kembali informasi

dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun pemakai berada.

Dengan dikembangkan perpustakaan berbasis padateknologiinformasidankomunikasi atau *information and communication technology* (ICT), baik dalam sistem informasi manajemen perpustakaan maupun *digital library*, maka perpustakaan dapat memberikan layanan secara maksimal, kenyamanan, kemudahan kepada pemakai perpustakaan, kemudahan kepada tenaga pengelola perpustakaan, baik dalam layanan maupun pengolahan sekaligus dalam menerapkan strategi-strategi pengembangan perpustakaan. Hal ini tentu saja akan meningkatkan citra perpustakaan dalam memberikan kemudahan fasilitas layanan yang disediakan perpustakaan terhadap pemakainya.

PENUTUP

Saat ini, perpustakaan bukan lagi tempat tumpukan buku, membosankan, ketinggalan zaman, gedung tua, gelap, pengap, sepi, dengan pustakawan yang tidak ramah. Seorang pustakawan harus merubah *image* tersebut. Perpustakaan mempunyai peran yang penting sehingga apabila pustakawan mengelola dan dikembangkan dengan baik, maka akan memberikan manfaat kepada para pemustaka. Ketersediaan berbagai macam layanan dan pengetahuan di perpustakaan akan memberikan kesempatan para pemustaka untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkan

pengetahuan secara mandiri. Profesi pustakawan merupakan profesi kurang diminati dan kurang populer di kalangan masyarakat, bahkan profesi pustakawan biasanya merupakan profesi kebetulan, dan tenaga pustakawan dipandang sebelah mata, tenaga pustakawan merupakan orang buangan. Melihat paradigma tersebut, tentu saja pengelola perpustakaan, dalam hal ini pustakawan, akan selalu mengembangkan dirinya sesuai kompetensi yang dibutuhkan dalam pengelolaan perpustakaan.

Perbaikan citra perpustakaan sebagai institusi yang profesional dalam memberikan layanan informasi bagi para pemustaka akan membuka cakrawala berpikir mereka, bahkan saat ini perpustakaan dapat dijadikan sebagai sarana alternatif rekreatif ataupun pembelajaran mandiri. Beberapa pendekatan manajemen digunakan sebagai strategi perbaikan citra perpustakaan. Strategi tiga pilar citra utama, antara lain melalui meningkatkan citra pustakawan (*librarian image*), membangun citra perpustakaan (*building image*), perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (*ICT based*), serta memberikan alternatif berpikir untuk mengembangkan perpustakaan menjadi sebuah pusat informasi yang modern dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyono. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fahmi, Ismail. 2004. "Inovasi Jaringan Perpustakaan Digital: Network of Networks NeONs". Makalah, Seminar dan Workshop Sehari Perpustakaan dan Informasi Universitas Muhammadiyah Malang, 4 Oktober.
- Hartoyo dalam seminar Pengukuhan dan Seminar Nasional FPPTI: *Kesiapan Pustakawan Menuju Era Globalisasi*, 4 Februari 2015.
- Hasibuan, Zainal A.. 2005. "Pengembangan Perpustakaan Digital: Studi Kasus Perpustakaan Universitas Indonesia". Makalah, Pelatihan Pengelola Perpustakaan Perguruan Tinggi. Cisarua – Bogor, 17-18 Mei.

- Majid, Suharto Abdul. 2009. *Customer Service dalam Bisnis Jasa Transportasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Masruri, Anis. 2002. "Problematika Membangun Perpustakaan Masa Depan". *Media Informasi*, 13 (11), p: 1-9. Yogyakarta: UPT Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.
- Pudjiono. 2010. "Membangun Citra: Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia Menuju Perpustakaan Bertaraf Internasional". Diakses dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=40316&idc=34> pada 12 Januari 2016.
- Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.